

## Enhancing Productivity and Production Hygiene in a Tofu Factory in Kp. Cijambe, Cikarang Selatan District as a Form of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Creative Economy

Rismawati<sup>1\*</sup>, Zakiyah Putri<sup>2</sup>, Fitria Rahmadani Rambe<sup>3</sup>, Dela Yulia Citra<sup>4</sup>,  
Aprilia Dwi Aisyah<sup>5</sup>

Universitas Pelita Bangsa

**Corresponding Author:** Rismawati [risma@pelitabangsa.ac.id](mailto:risma@pelitabangsa.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Tofu Production, Hygiene Standards, Business Management, Process Efficiency

*Received :* 15, October

*Revised :* 10, November

*Accepted:* 27, December

©2024 Rismawati, Putri, Rambe, Citra, Aisyah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study was conducted in the household tofu production industry located in Kp. Cijambe, RT/RW 011/005, Desa Sukadami, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Its objectives were to enhance productivity and hygiene standards in the tofu production process and to provide better understanding of business management to tofu artisans. The approach involved direct mentoring through training in the implementation of hygienic standard operating procedures (SOP), the use of personal protective equipment, and the optimization of production processes by reorganizing equipment layout and improving raw material efficiency. The findings demonstrated a 30% increase in productivity and significant improvements in hygiene standards within the production area through consistent sanitation of equipment and the work environment. This implementation proved that focused training and structured business management can enhance the quality of tofu production. Continued training and independent business management are recommended to sustain the achieved production standards.

---

## Peningkatan Produktivitas dan Kebersihan Produksi pada Pabrik Tahu di Kp. Cijambe Kecamatan Cikarang Selatan sebagai Wujud Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Ekonomi Kreatif

Rismawati<sup>1\*</sup>, Zakiyah Putri<sup>2</sup>, Fitria Rahmadani Rambe<sup>3</sup>, Dela Yulia Citra<sup>4</sup>,  
Aprilia Dwi Aisyah<sup>5</sup>

Universitas Pelita Bangsa

**Corresponding Author:** Rismawati [risma@pelitabangsa.ac.id](mailto:risma@pelitabangsa.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Produksi Tahu,  
Standar Kebersihan,  
Manajemen Usaha, Efisiensi  
Proses

*Received :* 15, October

*Revised :* 10, November

*Accepted:* 27, December

©2024 Rismawati, Putri,  
Rambe, Citra, Aisyah: This is  
an open-access article  
distributed under the terms of  
the [Creative Commons  
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan industri rumah tangga pembuatan tahu di Kp. Cijambe, RT/RW 011/005, Desa Sukadami, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan standar kebersihan dalam proses produksi tahu serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen usaha kepada pengrajin tahu. Pendekatan dilakukan melalui pendampingan langsung berupa pelatihan penerapan standar operasional prosedur (SOP) produksi higienis, penggunaan alat pelindung diri, serta optimalisasi proses produksi melalui pengaturan tata letak peralatan dan efisiensi bahan baku. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan produktivitas hingga 30% dan perbaikan standar kebersihan area produksi melalui penerapan sanitasi peralatan dan lingkungan kerja secara konsisten. Implementasi ini membuktikan bahwa pelatihan dan pengelolaan usaha yang terarah dapat meningkatkan kualitas produksi tahu, dengan rekomendasi keberlanjutan pelatihan dan pengelolaan usaha mandiri untuk mempertahankan standar produksi yang telah dicapai.

---

## PENDAHULUAN

Industri tahu menjadi salah satu bagian dari sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat di wilayah Cikarang. Sebagai salah satu sumber protein nabati yang murah, tahu telah menjadi pilihan utama masyarakat luas. Namun, dalam proses produksinya, masih terdapat berbagai hambatan, terutama yang berhubungan dengan kebersihan dan efisiensi kerja. (Khumaedi & Harlanu, 2024)

Untuk mengutamakan kegiatan sosial sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar, salah satu cara yang efektif adalah dengan mengembangkan kewirausahaan sosial melalui sektor ekonomi. Pendekatan ini juga menjadi solusi potensial untuk mengatasi persoalan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya terkait kemandirian ekonomi. London & Morfopoulos (2010) mengemukakan pertanyaan:

*“Social entrepreneur combined approaches of business and social welfare”. They identify under-utilized resources—people, buildings, equipment—and find ways of putting them to use to satisfy unmet social needs. They bridge gaps between social needs and current services.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, kewirausahaan sosial dapat diartikan sebagai aktivitas yang mengintegrasikan pendekatan bisnis dan sosial. Dengan kolaborasi antara pemilik modal, pengelola, dan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Wirausaha sosial adalah individu yang mampu memahami masalah sosial dan menerapkan strategi bisnis guna menghadapi risiko yang mungkin muncul, dengan tujuan menciptakan perubahan positif (Braun, 2009).

Menurut Kennet Andrew, strategi merupakan pola yang mencakup tujuan, sasaran, kebijakan, dan rencana utama. Rencana tersebut berfungsi untuk mencapai target yang telah ditetapkan, termasuk jenis usaha perusahaan. Sedangkan, Zimmerer menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menerapkan kreativitas dan inovasi dalam menemukan peluang sekaligus menyelesaikan masalah guna meningkatkan kualitas usaha (Jurfina Mandulagi & ..., 2020). Pandangan ini mendorong upaya untuk menciptakan peluang baru yang lebih baik daripada sebelumnya. Kewirausahaan sosial akan memiliki manfaat lebih besar jika didukung oleh ekonomi kreatif dan industri kreatif yang saling terhubung dan berkesinambungan.

Industri kreatif merupakan sektor yang mengandalkan kemampuan, bakat, dan kreativitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini, masyarakat sudah semakin mengenal konsep industri rumahan (home industry). Ekonomi kreatif adalah aktivitas yang memanfaatkan ide atau gagasan inovatif untuk mengolah sumber daya di sekitar menjadi produk bernilai ekonomi.

Ekonomi kreatif melibatkan kegiatan yang memadukan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu untuk menciptakan potensi ekonomi baru sekaligus membuka lapangan kerja (Roodhouse, 2011). Model ini tidak hanya mengedepankan nilai ekonomis tetapi juga pengembangan ide yang berpusat

pada inovasi, yang didasari oleh bakat dan kemampuan kreatif individu. Pengembangan ekonomi kreatif sangat penting untuk mengatasi persoalan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Pengembangan UMKM menjadi bagian tak terpisahkan dari ekonomi kreatif. UMKM sendiri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi rakyat dengan total aset maksimal Rp200.000.000,- di luar tanah dan bangunan tempat usaha, serta omzet tahunan maksimal Rp1.000.000.000,-, yang dimiliki oleh warga negara Indonesia (Dewi et al., 2020). Dengan pertumbuhan pesatnya, UMKM telah membuktikan ketahanan mereka terhadap berbagai dampak krisis ekonomi. Oleh karena itu, penguatan sektor UMKM menjadi langkah strategis yang harus terus didorong.

Klasifikasi UMKM menurut Resalawati (2011) meliputi Livelihood Activities, Micro Enterprise, Small Dynamic Enterprise, dan Fast Moving Enterprise. UMKM juga memiliki peran vital dalam kebijakan ekonomi nasional. Kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 memicu persaingan yang semakin ketat dalam sektor UMKM. MEA menciptakan kawasan dengan sistem aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan modal. Akibatnya, UMKM tidak hanya bersaing di pasar domestik tetapi juga di seluruh kawasan ASEAN (Nurfa'izin et al., 2015).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pabrik tahu di Desa Cijambe, Kecamatan Cikarang Selatan menghadapi beberapa kendala besar dalam meningkatkan produktivitas dan kebersihan produksi. Pertama, kondisi sanitasi yang kurang optimal di area produksi dapat berdampak negatif terhadap kualitas tahu yang dihasilkan. Lingkungan yang tidak sehat tidak hanya menurunkan standar produk tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan bagi pekerja dan konsumen.

Hal ini semakin diperumit dengan kurangnya prosedur kebersihan standar, yang mengakibatkan praktik kebersihan tidak konsisten. Selain itu, kurangnya standarisasi dalam proses produksi juga menjadi penghambat efisiensi kerja. Proses yang tidak terstruktur menyebabkan kualitas tidak konsisten dan menghambat upaya produktivitas. Misalnya, perubahan manual pada campuran bahan mentah atau teknik pengepresan sering kali memberikan hasil yang berbeda.

Kurangnya kejelasan mengenai standar-standar ini juga mempersulit pelatihan dan penerapan proses produksi yang seragam bagi seluruh karyawan. Proses akuntansi yang masih dilakukan secara manual dan tidak teratur juga menjadi permasalahan utama.

Ketidakteraturan dalam pencatatan keuangan dan inventaris menyulitkan pemilik bisnis untuk menganalisis pengeluaran, pendapatan, dan keuntungan secara akurat, sehingga menyulitkan pengambilan keputusan bisnis yang strategis. Selain itu, pengolahan limbah produksi yang kurang optimal menambah tantangan terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan pabrik dan memenuhi standar lingkungan yang berlaku

## **METODOLOGI**

Materi penyuluhan yang bersifat teoritis, seperti K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), disampaikan melalui ceramah untuk memberikan wawasan kepada mitra mengenai keselamatan kerja, baik bagi operator maupun peralatan yang digunakan. Sementara itu, untuk materi praktik, seperti pengoperasian mesin penggiling kedelai dan alat press tahu, dilakukan melalui demonstrasi yang menjelaskan langkah-langkah penggunaan, perawatan, dan perbaikan. Selanjutnya, para peserta diberi kesempatan untuk mencoba praktik langsung berdasarkan demonstrasi yang telah diberikan, sehingga mereka dapat lebih cepat terampil melalui pengalaman nyata. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan bottom-up, di mana mitra dianggap sebagai subjek aktif yang dilatih hingga mandiri, meskipun pada tahap awal tetap dibimbing oleh tim pelaksana. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, mengurangi ketergantungan, dan mendukung kemandirian mitra.

Untuk menilai keberhasilan kegiatan, digunakan metode evaluasi seperti observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat pola perilaku dan mendapatkan data nyata terkait proses yang terjadi. Teknik ini memberikan wawasan yang sering kali tidak dapat diungkapkan secara verbal oleh subjek penelitian. Di sisi lain, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam melalui komunikasi langsung atau media telekomunikasi. Proses ini tidak hanya memperkuat informasi yang diperoleh sebelumnya melalui teknik lain, tetapi juga memberikan validasi terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga hasil pengabdian lebih terukur dan terarah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kondisi Awal**

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan yang membutuhkan perhatian serius. Kebersihan area produksi belum optimal, sehingga dapat berdampak pada kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, proses produksi belum memiliki standardisasi yang jelas, yang berpotensi menyebabkan ketidakkonsistenan dalam hasil akhir. Di sisi lain, pembukuan masih dilakukan secara manual dan tidak teratur, sehingga menyulitkan pengelolaan keuangan serta pencatatan data usaha. Pengelolaan limbah juga belum dilakukan secara maksimal, yang dapat memengaruhi lingkungan sekitar dan menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan pada berbagai aspek untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

### **Implementasi Program**

Program ini diawali dengan pelatihan kebersihan produksi yang berfokus pada penerapan standar SSOP (Sanitation Standard Operating Procedures), penggunaan alat pelindung diri, serta sanitasi peralatan dan area kerja. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kebersihan dalam setiap tahap produksi sehingga kualitas produk dapat terjaga dengan baik. Selain itu, dilakukan pula optimasi proses produksi melalui standardisasi resep dan prosedur kerja, pengaturan tata letak peralatan untuk meningkatkan efisiensi

ruang, serta optimalisasi penggunaan bahan baku guna mengurangi pemborosan. Dengan implementasi ini, diharapkan kegiatan produksi menjadi lebih terorganisir dan efisien.

### Hasil yang Dicapai

#### 1. Area Produksi yang lebih bersih dan teratur

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tempat produksi yang semula dengan lantai yang kurang bersih dan berantakan. Dibersihkan sehingga lebih bersih dan higienis serta dengan memperhatikan aspek ergonomis.



Gambar 1. Proses perbaikan lantai dapur produksi tahu Kp. Cijambe, Kecamatan. Cikarang Selatan

#### 2. Dihasilkan mesin penggiling kedelai dengan penggerak motor listrik

Mesin penggiling dengan penggerak motor listrik DC ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya: suara lebih halus/tidak bising, mudah dalam pengoperasian, dan lebih higienis. Mesin ini telah diterapkan di industri tahu mitra. Mesin ini diterapkan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra sebelumnya, yaitu mesin giling kedelai dengan menggunakan tenaga motor diesel, yang kondisinya sudah aus, suara bising sehingga sangat mengganggu pekerja, serta tidak higienis. Hasil perancangan sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan mesin penggiling meningkatkan produktivitas usaha tahu





Gambar 2. Mesin Penggiling Kedelai dengan Penggerak Motor Listrik

3. Dihasilkan alat press tahu bertingkat

Alat press tahu dirancang untuk menekan tahu dalam cetakan guna mengeluarkan air secara efektif (lihat Gambar 3). Alat ini memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan alat yang biasa digunakan oleh perajin tahu. Keunggulan tersebut meliputi:

- 1) Penggunaan motor listrik 2 HP sebagai tenaga penggerak, sehingga lebih mudah dan ringan dioperasikan;
- 2) Kemampuan mengepress hingga enam lapis cetakan tahu secara bersamaan, meningkatkan produktivitas;
- 3) Dudukan cetakan yang dapat diputar 90 derajat dari vertikal ke horizontal, sehingga air perasan langsung mengalir ke lantai tanpa mengenai lapisan tahu di bawahnya;
- 4) Efisiensi waktu dengan durasi pengepresan hanya 7 menit, lebih hemat sekitar 50% dibandingkan waktu sebelumnya yang memakan 15 menit;
- 5) Kualitas tahu yang lebih baik, dengan hasil pengepresan yang lebih padat dan seragam.

Keunggulan ini telah diakui mitra pengguna alat dan sesuai dengan tujuan awal perancangan. Alat ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko kecelakaan kerja, tetapi juga memastikan proses produksi yang lebih higienis. Dengan waktu pengerjaan yang lebih singkat dan hasil yang berkualitas, alat press tahu ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan mutu serta produktivitas produksi tahu.



Gambar 3. Alat press tahu

4. Penggunaan APD Meningkatkan 80 %

Dalam kegiatan ini juga diberikan penyuluhan dan pendampingan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi seluruh karyawan industri tahu dan diberikan pakaian seragam kerja agar dalam bekerja menggunakan baju. Karena kondisi lantai yang licin khawatir terjatuh karyawan memakai sepatu boots.



Gambar 3. Gambar Karyawan memakai APD Sepatu Boots

## PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat efisiensi dan kualitas produksi di industri tahu ini. Pertama, kebersihan area produksi belum optimal, yang membuat lingkungan kerja kurang higienis dan berpotensi menurunkan mutu produk. Standar proses produksi juga belum diterapkan secara konsisten, sehingga menghasilkan output yang kurang seragam dan efisiensi yang rendah. Selain itu, pembukuan masih dilakukan secara manual dan tidak teratur, yang menyulitkan dalam pengelolaan data operasional serta evaluasi kinerja keuangan. Terakhir, pengelolaan limbah belum maksimal, sehingga limbah mudah menumpuk dan berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Permasalahan ini diidentifikasi sebagai fokus utama yang perlu diatasi melalui serangkaian program implementasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Implementasi program yang dilakukan terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, program pelatihan kebersihan produksi, di mana seluruh karyawan diberikan pelatihan mengenai standar SSOP (Sanitation Standard Operating Procedures). Karyawan juga dilengkapi dengan alat pelindung diri (APD) untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja, serta diperkenalkan dengan sanitasi area kerja yang lebih baik demi meningkatkan higienitas. Kedua, optimasi proses produksi dilakukan melalui standarisasi resep dan prosedur produksi, serta pengaturan ulang tata letak peralatan untuk meningkatkan ergonomis dan efisiensi. Penggunaan bahan baku juga dikelola lebih baik untuk meminimalisir pemborosan.

Program ini menghasilkan sejumlah perbaikan signifikan. Area produksi yang awalnya kurang bersih kini menjadi lebih teratur dan higienis, yang berkontribusi pada kenyamanan kerja dan kualitas produk yang lebih baik. Selanjutnya, diterapkan mesin penggiling kedelai baru berbasis motor listrik, menggantikan mesin diesel yang bising dan kurang higienis. Mesin baru ini lebih

mudah dioperasikan, higienis, dan mampu meningkatkan produktivitas dengan lingkungan kerja yang lebih nyaman. Di sisi lain, alat press tahu bertingkat yang dirancang khusus juga memberikan efisiensi dan kualitas yang lebih tinggi. Alat ini memungkinkan pengepresan enam lapis tahu secara bersamaan dengan waktu lebih singkat dan hasil pengepresan yang seragam, sehingga waktu produksi dapat dipangkas sekitar 50% dibandingkan metode sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan tujuan program, yaitu meningkatkan produktivitas dan kualitas produk sekaligus mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Selain itu, setelah dilaksanakan penyuluhan keselamatan kerja, penggunaan APD di lingkungan kerja meningkat hingga 80%. Karyawan kini lebih sadar akan pentingnya mengenakan sepatu boots dan pakaian kerja di area produksi yang licin. Peningkatan kesadaran dan penggunaan APD ini tidak hanya melindungi karyawan, tetapi juga menjaga standar kebersihan dan kesehatan produk tahu yang dihasilkan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan standar kebersihan produksi dan efisiensi kerja di pabrik tahu Cikarang. Peningkatan pemahaman tentang manajemen usaha juga berkontribusi pada perbaikan pengelolaan usaha secara keseluruhan.

Kegiatan pengabdian ini telah membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra usaha tahu pada aspek produksi, yaitu: telah dihasilkan alat press tahu bertingkat sumbu horizontal penggerak motor listrik 2 HP sehingga pengepresan tahu lebih cepat, mesin penggiling kedelai dengan penggerak motor listrik DC yang suaranya halus tidak bising dan penataan tempat produksi dengan Penerapan teknologi produksi pada usaha pembuatan tahu. Membersihkan lantai pada tempat produksi dan pemberian pakaian seragam kerja, dan Sepatu boots sehingga produk tahu yang dihasilkan lebih bersih dan higienis.

## PENELITIAN LANJUTAN

Untuk penelitian lanjutan mengenai *Peningkatan Produktivitas dan Kebersihan Produksi pada Pabrik Tahu di Kp. Cijambe, Kecamatan Cikarang Selatan*, penelitian ini bisa memperdalam berbagai aspek peningkatan produktivitas dan higienitas dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor ekonomi kreatif. Fokus utama yang bisa diteliti lebih jauh meliputi:

- 1) **Evaluasi Efektivitas Penerapan SSOP dan APD.** Setelah penerapan SSOP dan penyuluhan APD, penelitian dapat menganalisis efektivitas program ini dalam menjaga kebersihan dan keselamatan kerja. Misalnya, dengan mengukur penurunan tingkat kontaminasi produk dan peningkatan kepatuhan karyawan terhadap protokol kebersihan.
- 2) **Pengukuran Dampak Mesin Penggiling Baru.** Dalam aspek produktivitas, perlu diukur berapa persen peningkatan output tahu yang dihasilkan dengan menggunakan mesin penggiling motor listrik dibandingkan dengan mesin diesel sebelumnya. Pengaruh mesin ini

terhadap kualitas produk juga bisa diperiksa, seperti tekstur dan kepadatan tahu yang dihasilkan.

- 3) **Analisis Efisiensi Alat Press Bertingkat.** Menilai peningkatan produktivitas secara lebih mendetail, misalnya dengan menghitung pengurangan waktu kerja atau peningkatan volume produksi. Selain itu, melihat bagaimana alat press bertingkat ini berdampak pada konsistensi produk dan kesehatan kerja, terutama terkait risiko fisik yang mungkin ada pada alat manual.
- 4) **Pengembangan Model Bisnis Berbasis Ekonomi Kreatif untuk UMKM Tahu.** Mengingat usaha tahu ini termasuk dalam sektor ekonomi kreatif, penelitian bisa mengkaji bagaimana inovasi yang diterapkan meningkatkan daya saing dan memperkuat posisi bisnis dalam pasar lokal dan, mungkin, regional. Penelitian juga bisa menggali peran kebersihan dan kualitas produksi sebagai bagian dari nilai jual, baik di pasar modern maupun tradisional.
- 5) **Efek Jangka Panjang Peningkatan Produktivitas dan Kebersihan terhadap Keberlanjutan Usaha.** Mengukur apakah peningkatan produktivitas dan kebersihan ini berdampak positif terhadap stabilitas dan keberlanjutan finansial usaha tahu dalam jangka panjang. Hal ini bisa mencakup aspek kepuasan konsumen, tingkat pengembalian investasi pada peralatan baru, dan potensi ekspansi usaha.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam peningkatan produktivitas dan menjadikan pabrik tahu Kp Cijambe lebih bersih. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana, manajemen dan karyawan pabrik tahu atas kerjasamanya dalam menerapkan standar kebersihan dan melakukan inovasi proses produksi yang lebih efisien. Kami berharap perusahaan ini dapat menjadi contoh bagi usaha kecil dan menengah lainnya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sekaligus berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Braun, K. (2009). Social Entrepreneurship: Perspectives on an Academic Discipline. *Academic Jurnal*, 2(2), 74.
- Dewi, V. S., Ramandani, Y., Indriyani, Y., Nastuti, E., Permitasari, C., & Sanjaya, M. T. (2020). Peningkatan Potensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah Sentra Tahu Sebagai Wujud Ekonomi Kreatif. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 2020-2598.
- Jurfina Mandulagi & L. P. (2020). *KEWIRAUSAHAAN*.
- Khumaedi, M., & Harlanu, M. (2024). Penerapan teknologi produksi pada usaha pembuatan tahu Sumber Makmur Semarang. 8, 917-924.
- Nurfa'izin, S., Puspitasari, T., Widiyanti, S., & Hartati, I. (2015). Prosiding SNST ke-6 Tahun 2015. *Prosiding SNST Ke-6*, 6, 207-215.